

**ANALISIS PERCAKAPAN
ANTARA PETUGAS PARKIR DAN SEORANG IBU
DI KAWASAN PERUMNAS KLENDER JAKARTA TIMUR**

Enny Zubaidah*

ABSTRAK

Penelitian sederhana tentang Wacana Lisan yang difokuskan pada Wacana Lisan Interaksional ini, bertujuan untuk menemukan unsur-unsur eksternal kewacanaan. Subjek penelitian ini adalah dua orang petugas parkir kendaraan dan seorang ibu muda di tempat praktik paranormal di kawasan Perumnas Klender Jakarta Timur. Subjek dan masalah penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa, mereka berasal dari daerah yang berbeda, tuturan yang digunakan kadang-kadang tidak memenuhi syarat kekohesifan dan kekoherensian, namun mereka dapat berkomunikasi dengan lancar. Oleh karena itu, bahasa percakapan ini dikatakan unik. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian sederhana ini adalah pendekatan ethnomethodologi. Data yang diperoleh berupa data hasil perekaman percakapan, hasil wawancara, dan pencatatan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah: peneliti, tape-recorder, dan alat tulis. Setelah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, kemudian dideskripsikan, dan akhirnya diperoleh unsur eksternal wacana yang berupa implikatur, praduga, referensi, inferensi, dan konteks situasi.

Kata kunci: wacana, wacana lisan interaksional, unsur eksternal wacana.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang normal tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berkomunikasi. Dalam kegiatan semacam ini, sarana utama yang digunakan adalah bahasa, dengan alasan bahwa bahasalah yang dapat menampung maksud dari apa yang dikomunikasikan itu. Untuk mengetahui kebenaran maksud para penutur, peristiwa komunikasi itu perlu ditampung ke dalam sebuah alat perekam kebahasaan yang utuh. Rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa itulah yang disebut wacana (Samsuri, 1987). Samsuri selanjutnya mengatakan bahwa, Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Dalam uraian selanjutnya, Samsuri mencontohkan secara terperinci tentang beberapa jenis wacana tersebut. Wacana lisan transaksional contohnya: pidato, tuturan, ceramah, dakwah, dan sebagainya, sedangkan wacana lisan interaksional contohnya: tanya-jawab, debat, percakapan, dan sebagainya. Wacana yang berupa tulisan transaksional contohnya berupa instruksi, iklan, surat, dan sebagainya, dan

* Dosen PGSD FIP UNY

wacana tulisan interaksional contohnya: polemik, surat menyurat antar dua orang, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan (1987:1) bahwa apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Jadi, dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah yang diajak berbicara/pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Bahasa tulis, secara umum dapat dicari letak kesalahannya, namun dalam bahasa lisan, khususnya dalam bentuk percakapan hal itu sulit dicermati secara langsung, karena pembicara lebih dari seorang. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam komunikasi lisan, antar petutur sering kurang menyadari bahwa apa yang dituturkan itu salah secara gramatikal, namun hal itu dapat ditangkap oleh lawan bicara. Kurang disadarinya kesalahan semacam ini, dapat terjadi pada penutur dari kalangan mana pun dan kalangan apa pun juga. Mulai dari kalangan pejabat, pendidikan, perkantoran, rumah, pasar, termasuk kalangan tukang parkir. Oleh karena kurang disadari adanya kesalahan itu oleh penutur, namun komunikasi lancar, maka komunikasi lisan tersebut dikatakan unik. Keunikan ini baik yang terletak pada faktor internal kewacanaannya maupun dalam faktor eksternal kewacanaannya. Faktor tersebut misalnya: keutuhan kalimat, teks dan konteks, referensi, inferensi, implikatur, praduga, dan sebagainya (Samsuri, 1987). Dalam bahasan buku Mulyana, (2005) hal tersebut sebagai unsur eksternal wacana, sedangkan menurut Brown dan Yule (1983), merupakan bahasan dari pragmatika dan konteks wacana.

Berdasarkan pengamatan dan perekaman awal yang peneliti lakukan terhadap petugas parkir itu, mereka sering menggunakan tuturan yang tidak gramatikal, namun lawan bicara dapat menerimanya. Pembicaraan itu misalnya kepada sesama tukang parkir, kepada yang punya kendaraan, kepada pasien, kepada penjual makanan yang sedang mangkal di tempat itu, maupun kepada tetangga mereka. Percakapan antara petugas parkir terhadap mereka itu kadang-kadang terdapat tuturan yang tidak kehesif dan tidak koheren, namun dalam percakapan itu tetap komunikatif, sehingga tampak aneh atau unik. Oleh karena itu, untuk meyakinkan adanya keunikan tersebut, perlu dilakukan langkah penelitian.

Fokus dan Subfokus penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah "unsur-unsur eksternal kewacanaan". Subfokus penelitian ini adalah melihat ada tidaknya kemunculan unsur-unsur eksternal kewacanaan tersebut, yaitu unsur (1) referensi, (2) inferensi, (3) implikatur, (4) praduga, dan (5) konteks situasi. Berdasarkan subfokus tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus utama penelitian di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Unsur-unsur eksternal kewacanaan apa sajakah yang muncul dalam percakapan antara petugas parkir kendaraan dan seorang ibu di tempat praktik paranormal di kawasan perumahan Klender Jakarta Timur itu?
- 2) Apakah masih ada unsur eksternal kewacanaan lain yang tidak muncul dalam percakapan tersebut?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian sederhana ini untuk menemukan hal-hal berikut.

- 1) Unsur-unsur eksternal kewacanaan yang muncul selama berlangsungnya percakapan antara petugas parkir kendaraan dengan seorang ibu di tempat praktik paranormal di kawasan Perumahan Klender Jakarta Timur.
- 2) Unsur eksternal kewacanaan lain yang tidak muncul dalam percakapan tersebut.

Manfaat Penelitian

Penelitian sederhana ini dapat dimanfaatkan dalam kajian ilmu kebahasaan. Secara praktis dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam pengajaran di sekolah terutama dalam kajian kewacanaan yang mengarah pada masalah percakapan. Lebih khusus lagi untuk memperkenalkan pada siswa bahwa bahasa percakapan itu unik.

KAJIAN TEORI

Pemahaman tentang Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling lengkap dan kompleks (Mulyana, 2005:1). Menurut Samsuri (1987:1), wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Untuk mengetahui keutuhan wacana tersebut, perlu ada pemahaman tentang wacana yang dimaksud.

Mulyana (2005:70) mengatakan "Untuk memahami suatu wacana, diperlukan kemampuan dan cara-cara tertentu. Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan umum seorang analisis wacana, sedangkan cara berkaitan dengan prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal".

Prinsip analogi menganjurkan agar seorang yang ingin mengkaji wacana perlu memiliki bekal pengetahuan umum dan wawasan yang mendalam, atau memiliki pengetahuan dunia yang lebih luas (*knowledge of world*). Prinsip penafsiran lokal adalah prinsip interpretasi lokal yang digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan wacana, dengan mencari konteks yang berkaitan dengan wacana itu. Dengan demikian, perlu dipahami beberapa aspek untuk mengetahui keutuhan wacana tersebut.

B. Aspek-Aspek Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu yang mengandung beberapa aspek yang terpadu dan menyatu. Samsuri (1987:44); Mulyana (2005:25-36). Samsuri mengatakan, keutuhan itu antara lain adanya kohesi dan koherensi, meskipun kadang-kadang ada wacana yang tidak kohesif namun koheren atau runtut. Mulyana (2005) di samping kedua hal di atas, Mulyana juga menguraikan secara

terperinci tentang unsur-unsur eksternal kewacanaan. Unsur tersebut adalah meliputi: implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks (2005:11-24). Unsur-unsur eksternal kewacanaan tersebut diuraikan berikut.

Unsur-Unsur eksternal kewacanaan adalah sesuatu yang menjadi bagian dari wacana, namun tidak tampak secara eksplisit, (Mulyana, 2005:11); Brown dan Yule (1983:28-34). Selanjutnya dinyatakan Mulyana (2005) bahwa kehadirannya sebagai pelengkap wacana. Unsur tersebut terdiri atas: implikatur, presuposisi, inferensi, referensi, dan konteks.

1. Implikatur

Implikatur percakapan, secara pragmatis ditentukan oleh faktor di luar bahasa, seperti yang dikemukakan Hymes dalam Brown dan Yule (1983:89); Lubis (1993:85-97) yakni yang meliputi pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu, tempat, penghubung, dialek, kejadian, dan pesan yang disampaikan. Oleh karena banyaknya faktor tersebut, maka munculah implikatur, yang kadang-kadang ujarannya sulit diterima lawan bicara.

Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit, Grice dalam Kimbal (1975). Dengan kata lain, menurut Mulyana (2005:) implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Grice dalam Kimbal (1975:44) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversation implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional adalah suatu makna kata yang secara konvensional diterima oleh masyarakat, sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur yang berasal dari prinsip percakapan.

Grice membuat aturan yang seharusnya dipatuhi oleh pelaku percakapan. Aturan itu disebut aturan kerja sama (*Cooperative Principle*) (Clark and Clark, 1977:122); (Gleason, 1993:283); (Kimbal, 1975:45). Grice inilah yang mula-mula mengemukakan konsep implikatur dalam percakapan yang merupakan inti dari teori yang dikembangkannya tentang bagaimana orang mempergunakan bahasa. Maksim itu disebut dengan maksim percakapan (*Maxim of Conversation*). Maksim tersebut adalah maksim: kuantitas, kualitas, hubungan, dan maksim cara. Keempat maksim itu maksudnya adalah: (1) memberikan informasi sebanyak yang diperlukan, (2) tidak menyampaikan keterangan yang tidak benar, (3) pembicaraan yang relevan, dan (4) menghindari pernyataan yang tidak jelas atau meragukan. Jadi, implikatur percakapan ini memiliki makna dan pengertian yang bervariasi dan bersifat temporer. Artinya, bahwa pemahaman yang dimaksud sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Dengan alasan yang sama, dinyatakan Nababan (1987: 28) bahwa "implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi". Konsep tersebut, menurut Mulyana (2005:13) kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan.

2. Presuposisi/praanggapan/praduga

Presuposisi adalah perkiraan atau persangkaan, (Nababan, 1987:47). Selanjutnya dikatakan Nababan bahwa semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan tuturan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Lubis (1993:63) mengatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan pembicara sebagai dasar pembicaraan. Leech berpendapat lebih luas dari pada itu.

Menurut Leech dalam Partana (2003:356) bahwa presuposisi atau praanggapan/praduga tidak hanya memiliki satu pemahaman, namun bergantung pada konteks situasi kapan dan di mana hal itu terjadi.

(1) Presuposisi versus hubungan persyaratan, adalah:

Pertama merupakan hubungan dua pernyataan X dan Y sedemikian rupa sehingga:

- (a) jika X benar, maka Y harus benar,
- (b) jika Y salah, maka X harus salah.

Dikatakan Leech, bahwa salah satu cara untuk memahami ujaran ini dengan cara menduga-duga bahwa suatu perbuatan atau ujaran itu tidak memiliki suatu validitas atau 'hapines/kesenangan' atau 'kepantasan' (Austin dalam Pratana, 2003:357).

Kedua merupakan hubungan antara X dan Y sedemikian rupa sehingga:

- (a) jika ungkapan X sah (valid), maka Y haruslah benar
- (b) jika Y salah, maka ungkapan X tidak sah (invalid) atau kosong.

Yang menjadi persoalan di sini bukan signifikansinya mengenai nilai acuan melainkan, apa yang menjadi persoalan.

(2) Presuposisi versus ekspektasi (harapan)

Presuposisi yaitu hubungan tertentu yang lebih lemah dari pada persyaratan, sepanjang bahwa hubungan itu tidak memenuhi kriteria tidak dapat dikontradiksikan.

Menurut Ibrahim (1993:336), presuposisi atau praanggapan adalah hubungan antara sesuatu yang dikatakan dan sesuatu yang lain dari yang dikatakan itu. Untuk lebih jelasnya, Levinson (1983:181-2) dalam Ibrahim (1993:337) menyajikan beberapa contoh tentang presuposisi ini. Dua di antaranya adalah

- (a) 'Harold menyesal melukai Sandra', yang dipresuposisikan 'Harold melukai Sandra'.
- (b) 'Sally berhenti merokok', yang dipresuposisikan 'Sally telah merokok'.

Jadi, berdasarkan uraian dan contoh di atas, yang disebut dengan presuposisi adalah anggapan atau praduga, yang ada kemungkinannya benar dan kadang kemungkinannya salah.

3. Inferensi

Pengertian inferensi atau *inference*, secara leksikal berarti kesimpulan kesimpulan (Echols dan Hassan, 1983: 320). Dikatakan Anton M. Moeliono dalam Mulyana (2005:19) bahwa istilah tersebut berarti sebagai suatu proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara farfiah tidak terdapat dalam wacana itu yang diungkapkan oleh pembicara/penulis. Jadi dalam kajian ini (wacana percakapan), berarti pendengar hendaklah mampu menyimpulkan dari suatu makna yang dituturkan pembicara.

Dikatakan Mulyana (2005:19) bahwa wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna ujaran tidak selalu ditentukan oleh aspek formal bahasa saja, namun juga ditentukan oleh konteks situasional. Hal tersebut, seperti yang dikemukakan Gumperz, dalam (Lubis, 1993:68) bahwa inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Selanjutnya dikatakan bahwa "dengan itu, si pendengar dalam percakapan menduga kemauan si pembicara, dan dengan itu pula si pendengar memberikan responnya". Jadi seperti halnya dikatakan Gumpers di atas bahwa, inferensi percakapan itu ditentukan oleh situasi dan konteks.

4. Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (Brown dan Yule, 1983). Pandangan tradisional tersebut mempengaruhi para analisis wacana hingga saat ini. Dikatakan Lubis (1993:29) bahwa referensi dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain bahwa referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau penulis. Pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksudkannya (direferensikannya) dan itupun belum tentu benar.

Referensi, menurut Halliday dan Hasan dalam Tou (1992) ada dua, yaitu referensi situasional (*exophora*) dan textual (*endophora*). Brown dan Yule (1983:192-193) secara ringkas menyatakan bahwa "bila interpretasi terhadap kata itu terletak di luar teks itu, yaitu pada konteks situasi, maka relasi itu disebut relasi eksophora, namun bila interpretasi itu terletak di dalam teks tersebut maka relasi itu dinamakan relasi atau hubungan endophora.

Jadi, eksophora adalah sesuatu yang ada di luar teks, endophora adalah sesuatu referensi yang ada di dalam teks, sedangkan kataphora adalah yang ditunjuk tersebut sudah ada di depan atau sudah disebutkan sebelumnya. Beda halnya dengan pelesapan. Referensi dengan pelesapan adalah penghilangan bagian-bagian tertentu dalam suatu kalimat untuk menunjukkan masih adanya pengacuan bentuk dan makna di dalam kalimat lainnya.

5. Konteks Situasi

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks, Halliday dalam Tou (1992). Selanjutnya dinyatakan bahwa 'tekstual' memungkinkan wacana menjadi padu, bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan

konteks situasinya. Untuk itu, 'konteks' dalam hal ini adalah sesuatu yang membantu pendengar dalam menafsirkan makna ujaran. Jadi, konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi, Mulyana (2005). Lebih lanjut dikatakan bahwa konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Berdasarkan hal itu, konteks merupakan sarana untuk menganalisis sebuah wacana, termasuk di dalamnya wacana lisan yang berupa percakapan. Fillmore (1977) dalam Lubis (1993) menyatakan bahwa konteks merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan sebuah makna ujaran.

Konteks di katakan penting karena mengakibatkan perbedaan makna yang menyolok, jika konteksnya berubah maka berubah pulalah maknanya. Dengan kata lain, perlunya diketahui terlebih dahulu konteksnya, baru kemudian dapat diketahui maknanya.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik, konteks ini meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar, (3) konteks linguistik, adalah pengetahuan bahasa yang harus dimiliki dalam tuturan tertentu dalam komunikasi, dan (4) konteks sosial, adalah relasi social dan latar seting yang melengkapi hubungan antara pembicara dan pendengar, Syaifei'ie dalam Lubis 1993). Selanjutnya dikatakan bahwa, keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Dalam kajian sociolinguistik, Hymes (1972) dalam Brown dan Yule (1983); (Lubis, 1993) menyusun faktor-faktor penentu komunikasi ini dalam akronim *SPEAKING*. Dari akronim tersebut, diambil dari kata bagian awal faktor penentu pembicaraan yang dimaksud, yaitu: *setting*, *partisipan* atau pembicara, *end* atau tujuan, *key*, *instrument*, *norm*, dan *genre* atau jenis wacana yang dibicarakan. Kata dari akronim tersebut berarti bahwa, ketika seseorang melakukan percakapan akan mudah dipahami oleh lawan bicara apabila jelas setingnya di mana, siapa yang diajak bicara, tujuan pembicaraan itu apa, apa yang menjadi inti pembicaraan, sarana yang digunakan dalam berbicara, aturan berbicara yang digunakan, dan apa jenis wacana yang sedang dibicarakan.

Cook (1989:42) menjelaskan bagaimana agar antar pembicara saling dapat memahami lawan tuturnya ketika sedang bertuturan? Menurutnya antar pembicara perlu memiliki alat formal dan nonformal. Maksudnya saling memiliki system bahasa yang digunakan (*grammar*, *vocabulary*, *pronunciation*), saling memiliki *paralanguage* (*foice*, *face*, *body*), mengetahui budaya antar penuturnya, dan baru dilakukan penalaran.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tentang wacana percakapan di atas, tampaklah bahwa partisipan dalam percakapannya perlunya mengetahui makna lawan tuturnya. Sehubungan dengan itu, Austin (1975), membedakan makna tuturan menjadi tiga macam. Ketiga macam itu adalah tindak ujar lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berkaitan dengan makna dan inferensi, ilokusi berkaitan dengan bentuk-bentuk kalimat yang ditimbulkan oleh pemakainya, dan perlokusi berkaitan dengan hasil ucapan tersebut terhadap pendengarnya. Berdasarkan maksud Austin di

atas perlunya dipahami bahwa setiap pertuturan akan dapat dimaknai apabila konteks yang melingkupi pembicaraan seperti dikatakan Syaifei'ie, Hymes, dan Cook itu jelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian sederhana ini adalah pendekatan kualitatif, yang lebih ditekankan pada etnomethodologis. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan (Schiffrin, 1994). Lebih lanjut dinyatakan (Schiffrin, 1994) bahwa penelitian ini lebih menekankan pada analisis hubungan antara pola perilaku dan pola pikir manusia. Oleh karena itu makna ujaran bergantung pada konteks dan tujuan.

Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan antara Pak Kumis, Pak Kadri, dan seorang ibu muda yang biasa dipanggil Mbak Tia, sebagai sumber data.

Data pendukung dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian. Data yang dibutuhkan adalah informasi tentang asal daerah subjek penelitian sopir pasien, bahasa yang digunakan subjek penelitian dan sopir pasien, pendidikan tertinggi subjek penelitian, jumlah pasien sehari semalam, kejelasan percakapan, dan informasi lain yang mendukung penelitian sederhana ini. Semua itu dicari dan diperoleh melalui wawancara setelah dilakukan perekaman dan pentranskripsian data utama. Data wawancara ini selain direkam juga dicatat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik perekaman, wawancara, dan pencatatan, seperti halnya yang dikemukakan Schiffrin (1994).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian sederhana ini diperoleh dengan teknik perekaman, wawancara, dan pencatatan. Akan tetapi, sebelumnya dilakukan pengamatan awal, baru kemudian diperoleh permasalahan yang sesungguhnya. Langkah selanjutnya pengumpulan data (Schiffrin (1994).

Perekaman dilakukan pada saat berlangsungnya percakapan antara subjek penelitian, yaitu antara Pak Kumis, Pak Kadri, dan Mbak Tia. Peristiwa itu berlangsung ketika Pak Kumis pulang dari menjaga kendaraan pasien yang diparkir tidak jauh dari parkiran Paranormal itu. Saat itu, Pak Kumis disapa Mbak Tia, tetangganya sambil menggendong Dea, anaknya mbak Tia yang rewel karena sakit. Sesaat bebincang-bincang, munculah Pak Kadri kawan parkir Pak Kumis. Mereka kemudian saling bercakap-cakap. Hasil percakapan lihat lampiran 1.

Wawancara dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini untuk memperjelas segala hal yang diragukan peneliti dan sekaligus yang dibutuhkan karena mendukung dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terpisah antara subjek penelitian. Hal ini dilakukan sekaligus untuk menguji keabsahan data.

Wawancara berlangsung setelah dilakukan perekaman dan penranskripsian data utama. Data wawancara ini selain direkam juga dicatat secara keseluruhan, jika data hasil wawancara sudah terkumpul dan data secara keseluruhan sudah valid, pengumpulan data dapat diakhiri dan analisis data dapat dimulai lagi dan diakhiri secara mantap.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah peneliti (peneliti sebagai instrumen), *tape recorder*, dan perlengkapan catatan.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara semantik-kontekstual, yaitu mengklasifikasi, memaknai, dan mengkaji data dengan mempertimbangkan konteks situasional. Reliabilitas data dilakukan dengan cara pembacaan secara berulang-ulang oleh peneliti agar mendapatkan kejelasan data yang memadai.

Teknik Analisis Data

Data secara keseluruhan dianalisis secara konten analisis, yakni analisis yang lebih difokuskan pada isi dari suatu wacana. Menurut Krippendorff (1991:15) bahwa kajian ini dapat mengantarkan peneliti wacana untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Langkah yang dilakukan adalah: pengadaan data, reduksi data, inferensi data, dan analisis data dengan mencari isi dan makna simboliknya. Berkaitan dengan itu, hasil rekaman percakapan dipaparkan secara tertulis dalam bentuk dialog. Berdasarkan itu, kemudian dicari unsur-unsur eksternal wacana lisan yang muncul berdasarkan konteks yang melingkupi wacana lisan tersebut dan mencari makna simboliknya. Pencarian tersebut dengan menggunakan prinsip dalam analisis wacana yang disebut 'prinsip penafsiran lokal'.

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian ini, terdiri dari (1) data hasil perekaman percakapan antar subjek penelitian, dan (2) data hasil pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Kedua data tersebut lihat lampiran 1 dan 2. Kedua data tersebut, setelah dianalisis kemudian dilakukan pembahasan seperti di bawah ini.

Pembahasan

1. Pembahasan kemunculan unsur eksternal kewacanaan yang ditemukan.

Ditemukan lima macam unsur-unsur eksternal kewacanaan. Kelima unsur tersebut yaitu unsur: (1) referensi, (2) inferensi, (3) implikatur, (4) konteks, dan (5) presuposis/praanggapan/praduga. Kelima unsur tersebut diuraikan berikut ini.

a. Referensi

Referensi yang muncul dari percakapan antara seorang ibu dengan petugas parkir dikutip di bawah ini.

Mbak Tia : Kok udah pulang Bang?
Pak Kumis : Parkirnya sepi mbak.

Kata Bang yang dikatakan Mbak Tia, dan kata mbak yang dikatakan Pak Kumis, sudah jelas sekali referensinya, yaitu nama mereka masing-masing. 'Bang' referensinya pada Pak Kumis dan 'mbak', referensinya pada Mbak Tia. Perhatikan juga kutipan berikut.

Pak Kumis: Pak Kadri itu yang jaga.
Lha, kamu mau kemana?

Kata 'Pak Kadri' memiliki referensi yang jelas yaitu kawan parkir Pak Kumis, meskipun dalam dialog itu tidak dijelaskan. Kata 'kamu', secara jelas adalah 'Mbak Tia', karena tidak ada orang lain di situ sebagai mitra tuturnya.

Pak Kumis: Anaknya mbak Suti tadi juga gitu, kagak enak badan.
Pak Kumis: Udah sama aja dengan Rio,...

Kata anaknya mbak suti dan Rio memiliki referensi yang sama, yaitu anak kecil yang sakit.

Pak Kumis: Bapaknya apa belum datang?
Paling kangen bapaknya.
Mbak Tia: Sekarang dia jadi sales.

Referensi dari kata 'Bapaknya' dan kata 'dia' adalah sama, yaitu bapaknya Dea atau suaminya mbak Tia.

Pak Kumis: Oo ...pantes mbak Tia kemarin mborong.

Kata Tia mengacu pada seorang perempuan yang telah bersuami dan memiliki anak bernama Dea, yang suaminya sekarang jadi sales.

Mbak Tia: Lha itu Si Bos udah datang
Pak Kumis: Banyak Bos?

Kata Si Bos adalah pak Kadri, yaitu kawan parkir pak Kumis, yang setiap hari menjaga kendaraan yang parkir di tempat paranormal di kawasan Perumnas Klender Jakarta Timur itu.

Dalam analisis wacana, referensi diperlakukan sebagai tindakan yang memiliki keterkaitan erat dengan penuturnya. Oleh karena itu, penutur dalam mengungkapkan sesuatu hal harus jelas, sehingga dapat dipastikan bahwa referensinya dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Jika referensi itu belum dapat dipahami oleh mitra tuturnya, kesalahpahaman itu pasti akan terjadi. Untuk menghindari kesalahpahaman, penutur harus mengemukakan terlebih dahulu keterangan tentang hal-hal yang belum jelas referensinya itu.

b. Inferensi

Untuk memahami maksud penutur, pendengar hanya mendasarkan penafsiran pada kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari ujaran penuturnya. Oleh karena tidak ada kata yang pasti dalam menafsirkan ujaran penutur, pendengar dapat menggunakan pengetahuan umum dan pengalamannya. Berikut ini beberapa inferensi yang muncul dalam percakapan antara Pak Kumis, Mbak Tia, dan Pak Kadri.

Pak Kumis: Banyak Bos?

Pak Kadri: Ada 13 mobil. Sekarang kagak ade critanye ramai.

Dari pertanyaan Pak Kumis, Pak Kadri menjawab dengan mendasarkan pada apa yang telah dilakukannya. Pak Kadri dan Pak Kumis biasanya menjaga mobil yang diparkir oleh pasien yang periksa ke paranormal itu sebanyak 13. Jadi jelas inferensinya adalah berdasarkan apa yang telah dilakukannya, karena biasanya para pasien yang periksa dalam sehari semalam dari pukul 09.00 pagi sampai pukul 04.00 pagi itu jumlahnya lebih dari 50 mobil. Karena malam Natal, yang memeriksakan ke paranormal itu hanya sedikit, yaitu 13 mobil saja.

Pendengar lain mungkin akan kesulitan menafsirkan maksud percakapan itu tanpa mengetahui pembicaraan sebelumnya. Akan tetapi, jika pendengar telah mengetahui sebelumnya bahwa Pak Kumis dan Pak Kadri adalah menjaga mobil yang parkir di tempat praktik paranormal itu, maka pendengar lain dapat menafsirkan maksud ujaran tersebut. Perhatikan juga kutipan dialog berikut ini.

Pak Kumis: Bapaknya apa belum datang?

Paling kangen bapaknya.

Pada kalimat di atas adalah inferensi Pak Kumis berdasarkan pengalamannya. Pak Kumis sering menjumpai orang tua yang jarang pulang itu biasanya dapat menjadikan anak rindu. Anak yang rindu biasanya juga muncul dalam bentuk badannya yang kurang sehat atau rewel. Oleh karena Pak Kumis tahu bahwa bapaknya Dea jarang pulang, maka Pak Kumis menarik kesimpulan bahwa Dea rewel karena kangen kepada bapaknya.

Inferensi semacam ini sebenarnya belum tentu benar. Dapat dikatakan benar jika kenyataannya demikian, namun akan salah jika tidak sesuai dengan kenyataan.

c. Implikatur

Dalam percakapan sehari-hari, penutur sering menggunakan implikatur untuk menyampaikan ide-idenya dengan menggunakan kalimat atau pernyataan-pernyataan yang berbeda dengan yang diimplikasikan. Hal ini muncul juga dalam percakapan antara Pak Kumis, Pak Kadri, dan Mbak Tia.

Mbak Tia: Kok udah pulang Bang?

Pak Kumis: Parkirnya sepi mbak.

Dalam pernyataan di atas, Pak Kumis menggunakan pernyataan yang relevan. Dia mengimplikasikan bahwa Pak Kumis sudah pulang karena parkirannya sepi. Selain itu, dia juga mengimplikasikan bahwa kalau menjaga mobil yang diparkir tuh yang akan memarkirkan mobilnya juga tidak banyak. Oleh karena itu, Pak Kumis pulang saja atau tidak usah berangkat saja. Perhatikan bentuk implikatur yang lain.

Pak Kumis: Udah sama aja dengan Rio, dikasih vitamin biar sehat e...malah muntah-muntah.

Mbak Tia: Dea dibelikan sirup juga sama embahnya kagak cocok.

Pengertian vitamin dan sirup mengacu pada bentuk yang sama, yaitu obat yang bermanfaat buat anak yang sedang sakit. Implikasinya bahwa anak yang sakit jika diberi vitamin akan sembuh.

Kedua hal itu disebut dengan implikatur konversasional. Bentuk implikatur yang lain adalah di bawah ini.

Mbak Tia: Kemarinnya udah kirim,

Pak Kumis: Oo.... Pantes mbak Tia kemarin mborong.

Pernyataan yang dikemukakan Pak Kumis itu cukup jelas dan relevan. Pak Kumis mengimplikasikan hal itu karena Mbak Tia baru saja dapat kiriman uang dari suaminya yang jadi sales di luar kota itu.

d. Konteks

Perhatikan konteks yang muncul dalam percakapan ini.

Mbak Tia: Sekarang dia jadi sales.

Si Bos: Sekarang kagak ade critanye ramai.

Pak Kumis: Kok nyampe malam, kalau gitu rame dong.

Kata 'sekarang' dalam contoh kalimat di atas, bentuk tuturan dan makna harfiahnya sama, namun penafsirannya bisa berbeda. Kata sekarang pada kalimat pertama jangka waktunya bisa berbulan-bulan, atau mungkin malah bertahun-tahun. Kalimat kedua, kata 'sekarang' mungkin waktunya hanya malam itu saja. Jadi,

berdasarkan deiktik waktu di atas dapat dikatakan bahwa wacana dapat memberikan konteksnya sendiri.

Konteks lain yang dapat ditemukan dalam percakapan itu adalah konteks situasi. Di malam Natal di mana pun selalu ramai kecuali di tempat praktik pengobatan, termasuk di tempat pengobatan paranormal di kawasan Perumnas Klender itu. Perhatikan kutipan dialog berikut.

Pak Kumis: Banyak Bos?

Pak Kadri: Ada 13 mobil. Sekarang kagak ade critanye banyak.

Pernyataan Pak Kadri “*Ada 13 mobil. Sekarang kagak ade critanye banyak*” itu merupakan jawaban atas pertanyaan Pak Kumis yang mengatakan “*Banyak Bos?*”. Oleh karena itu Si Bos menjawabnya “*Sekarang kagak ade critanye banyak*”.

Orang lain yang mendengar pernyataan Pak Kumis terhadap Pak Kadri itu tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengetahui pembicaraan sebelumnya. Oleh karena Pak Kumis tidak menjaga kendaraan yang diparkir, dan karena Pak Kumis memperkirakan jika datang toh yang parkir tidak banyak, maka yang menjaga Pak Kadri saja. Pak Kadri mengatakan *Sekarang kagak ade critanye banyak*, karena mereka sama-sama tahu bahwa malam Natal itu tidak mungkin ramai atau tidak banyak yang periksa.

e. Presuposisi/Praanggapan/Praduga

Setiap percakapan berlangsung, seorang penutur selalu menduga makna tuturan yang didengarnya. Oleh karena dugaan, maka kadang-kadang benar namun kadang-kadang salah. Hal ini, seperti peristiwa percakapan yang terjadi antar penutur dalam penelitian sederhana ini.

Mbak Tia: Kok udah pulang Bang?

Pak Kumis: Parkirnya sepi.

Mbak Tia: Oo... enggak parkir?

Pak Kumis : Pak Kadri itu yang jaga.

Mbak Tia memiliki praduga bahwa Pak Kumis tidak biasa berada di rumah pada malam hari, karena Pak Kumis biasa menjaga mobil pasien yang berobat ke paranormal itu dari pagi sampai pagi lagi, namun pada saat itu, Pak Kumis sudah ada di rumah. Praduga Mbak Tia itu diperkuat oleh jawaban Pak Kumis, yang menyatakan bahwa parkirnya sepi. Oleh karena Mbak Tia tidak tahu kalau Pak Kadri yang menjaga parkir, maka Mbak Tia mengatakan “*Oo... enggak parkir?*”. Praduga Mbak Tia itu diperkuat oleh Pak Kumis dengan mengatakan “*Pak Kadri itu yang jaga*”. Di sini Pak Kumis juga menduga bahwa Mbak Tia tidak tahu bahwa yang biasanya menjaga mobil pasien yang berobat ke paranormal itu Pak Kumis dan Pak Kadri.

Pak Kumis: Bapaknya apa belum datang?

Paling kangen bapaknya.

Mbak Tia: Kemarinnya udah kirim, katanya mau pulang besok Minggu.

Pak Kumis berpraduga, bahwa Dea memiliki bapak yang bekerja di luar kota dan selama ini tidak selalu di rumah, Dea tentunya rindu dengan bapaknya. Oleh karena itu, layak jika Pak Kumis menanyakan itu. Praduga Pak Kumis itu dibenarkan oleh Mbak Tia, dengan mengatakan bahwa bapaknya Dea akan pulang besok di hari Minggu

Mbak Tia: Dah bang, saya pamit.

Pak Kumis: Iyalah, itu nyonyaku malah belum pulang.

Mbak Tia: Belum habis kalik. Jemput aja Bang.

Pak Kumis: Ntar kalau habis kan pulang sendiri.

Mbak Tia menanggapi omongan Pak Kumis yang mengatakan bahwa istrinya belum pulang itu karena Ayam Goreng yang dijualnya belum habis, maka Mbak Tia mempunyai praduga mungkin menjualnya Ayam Goreng belum habis. Praduga Mbak Tia ini ditanggapi Pak Kumis dengan praduga 'nantu kalau sudah habis akan pulang sendiri', karena biasanya dia pulang bersama anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah, dan tujuan pada penelitian sederhana ini, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Dari hasil rekaman percakapan yang dilakukan antara Pak Kumis, Mbak Tia, dan Pak Kadri, ditemukan lima unsur eksternal kewacanaan yang muncul. Kelima unsur tersebut adalah: (1) referensi, (2) inferensi, (3) implikatur, (4) konteks, dan (5) presuposisi/praanggapan/praduga.
2. Unsur eksternal kewacanaan yang membangun wacana lisan sebenarnya masih ada beberapa yang belum muncul, misalnya topik pembicaraan. Hal ini salah satunya mungkin disebabkan oleh singkatnya data percakapan dalam penelitian ini.

Di samping simpulan di atas, membuktikan bahwa percakapan sebagai wacana lisan yang bersifat interaksional memang berbeda dengan bentuk-bentuk wacana lainnya, baik dilihat dari ciri kebahasaan yang digunakan maupun dari segi unsur-unsur yang membangun kewacanaan. Wacana lisan memiliki ciri-ciri kebahasaan yang berbeda dengan wacana tulis. Banyak hal yang ada dalam wacana lisan, namun kadang-kadang tidak didapati dalam wacana tulis, demikian pula sebaliknya. Banyak hal yang ada dalam wacana tulis, tetapi tidak didapati dalam wacana lisan.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan khususnya dalam dunia pengajaran bahasa di sekolah.

1. Masalah unsur eksternal kewacanaan dapat dipahami oleh guru kepada siswa di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni melalui kajian analisis wacana. Untuk itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang mendukung hal tersebut. Misalnya: pragmatik, psikolinguistik, sosiolinguistik, ilmu bahasa, antropologi budaya, teori pembelajaran, dan sebagainya. Melalui penguasaan beberapa ilmu tersebut, siswa tidak saja dapat memahami makna wacana yang dianalisis, namun juga mengaplikasikannya di lingkungan mereka. Pemahaman itu diharapkan dapat dipraktikkan di sekitar siswa. Misalnya: agar pembicaraan dapat diterima orang lain, siswa hendaklah dapat memilih tuturan bahasa yang baik.
2. Agar dapat ditemukan sejumlah unsur eksternal kewacanaan yang lebih lengkap, maka perlu disusun atau dicari wacana percakapan yang tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Wacana percakapan yang terlalu panjang dan dengan jumlah penutur yang banyak akan menyulitkan cara penganalisisannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terlalu bosan, namun sebaliknya agar siswa senang dan tampak menikmati tugas-tugas menganalisisnya.
3. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, subpokok bahasan Analisis Wacana sudah saatnya disajikan materi tentang Analisis Percakapan dengan menekankan pada unsur-unsur eksternal kewacanaan. Hal ini dimaksudkan disamping materi tidak hanya berupa sajian yang bersifat konvensional namun juga bentuk-bentuk analisis percakapan alamiah yang bersifat kekinian yang utamanya dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1975. *How To Do Thing With Words*. Oxford: Oxford Univercity Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge Univercity Press.
- Clark, Herbert H dan Eve V. Clark. 1977. *Psikology and Language. An Introduction Psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. London: Oxford Univercity Press.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Gleason, Jean Berco dan Nan Berstein Ratner. 1998. *Psycholinguistics*. Toronto: Harcourt Brace Colleece.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tidak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kimbal, John P. (Editor). 1975. Logic and Conversation. Oleh Grice (penulis). Dalam *Syntax and Semantics*. Volume 3. New York: Academic Press. Hlm. 41-58.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff. 1991. *Content Analysis An to Its Methodology*. Beverly Hill Cf. Sage.
- Lubis, Hamid Hasan A. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori dan penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Partana, Paina (Penerjemah). 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul buku asli: *Semantik*. Oleh: Leech, Geoffrey.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Tou, Asrudin Barori (penerjemah). 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Judul Asli: *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oleh: M.A.K. Halliday dan Quraiya Hasan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Enny Zubaidah yang dilahirkan di Bantul tahun 1958 ini, adalah staf pengajar Prodi PGSD dan PGTK FIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sejak tahun 1990. Pendidikan yang dimiliki S1 pertama dari Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Fondasi Pendidikan lulus tahun 1983. S1 kedua dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang, dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD, lulus tahun 1995. Sejak itu pula mengikuti pendidikan S2 dengan jurusan yang sama, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD pada Program Pascasarjana IKIP Malang, dan lulus tahun 1998. Saat ini sedang menempuh S3 program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Karya tulis penelitian yang pernah dibuat antara lain di bawah ini.

1. Motivasi Berprestasi Mahasiswa PGSD
2. Emosional Anak dalam Kelas
3. Angka Kritis bagi Jabatan Guru
4. Pembelajaran Puisi Siswa SD Kelas V
5. Diagnosis dan Tindakan Perbaikan Kesalahan Membaca Kelas I SD
6. Pendekatan Baca Tulis melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa
7. Pembelajaran KTK dan Penjaskes Siswa Kelas IV SD, sebuah tinjauan analisis Jender
8. Diagnosis dan Tindakan Perbaikan Kesalahan Membaca Permulaan (TESIS)

Makalah yang pernah ditampilkan di antaranya:

1. Pembelajaran Puisi siswa SD Berdasarkan Kurikulum 1994
2. Pembelajaran Sastra Siswa SD, sebuah tinjauan berdasarkan kurikulum 1994
3. Pemanfaatan Sastra dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD
4. Otonomi Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Siswa Kelas awal melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) dalam Rangka Demokratisasi Pendidikan.
5. Pembelajaran Baca Tulis Siswa Kelas IV secara Terpadu
6. Konsep Dasar Majalah Dinding dan Manfaatnya bagi Siswa SD
7. Analisis Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berdasarkan Kurikulum 1994
8. Penerapan Pembelajaran Budi Pekerti Siswa SD melalui Mata pelajaran Bahasa Indonesia SD
9. Sistematika Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru
10. Penulisan Sastra Anak
11. Teknik Penulisan Buku Ajar bagi Guru di Sekolah
12. Pemahaman Teknik Diagnosis Kesalahan Membaca Permulaan
13. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah
14. Pemanfaatan Alat Peraga sebagai Penciptaan Lingkungan Kelas di PGSD

Menulis beberapa buah buku di antaranya:

1. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (proses terbit)
2. Membaca dan Masalahnya pada Anak (proses terbit)

Kegiatan yang sering dilakukan selain mengajar dan kegiatan di atas, adalah memberikan pelatihan bagi guru-guru di lingkungan DIY melalui kerja sama antara lemlit UNY dengan Dinas P dan P, serta keterlibatannya dalam kegiatan di Depdiknas Pendidikan Tinggi Jakarta.